

ORIENTASI MASA DEPAN DITINJAU DARI *SELF EFFICACY* PADA SISWA SMA SANTO THOMAS 3 MEDAN

Immanuel Hutabarat

Program Studi Psikologi
Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia
Jalan Sekip Simpang Sikambing, Medan, Sumatera Utara

Abstract--- *His study aims to find out relationship between self-efficacy and future orientation. The hypothesis of this study stated that there is a positive relationship between self-efficacy and future orientation, with the assumption that the higher self-efficacy of the student's, the higher future orientation of the student's and conversely the lower self-efficacy that students have, the lower future orientation of the student's. The subjects of the study are 145 high school students at Santo Thomas-3 Medan selected by purposive sampling method. Data were obtained from a scale to measure self-efficacy and future orientation. Calculations were performed to test the requirement analysis (assumption), which consists of normality distribution test and linearity test for relationships. Data were analysed by using Product Moment with SPSS 17 for Windows. The results of data analysis showed a correlation coefficient of 0.718 ($p < 0.05$). This means that there is a positive relationship between self-efficacy and future orientation. The results showed that the contribution of a given variable of self-efficacy on future orientation was 51,5 percent, while the remaining 48,5 percent was affected by other factors that not examined. Based on the results, it can be concluded that it means the hypothesis there is a positive relationship between self-efficacy and future orientation, is acceptable.*

Keywords: *Self-Efficacy, Future Orientation*

Abstrak--- Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan orientasi masa depan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara *self-efficacy* dengan orientasi masa depan, dengan asumsi semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi orientasi masa depan siswa dan sebaliknya semakin rendah

self-efficacy yang dimiliki siswa, maka semakin rendah orientasi masa depan siswa. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMA di Santo Thomas-3 Medan sebanyak 145 orang yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Data di peroleh dari skala untuk mengukur *self-efficacy* dan orientasi masa depan. Perhitungan dilakukan dengan melakukan uji prasyarat analisis (uji asumsi) yang terdiri dari uji normalitas sebaran dan uji linearitas hubungan. Analisis data yang digunakan adalah menggunakan korelasi *Product Moment* melalui bantuan *SPSS 17 for Windows*. Hasil analisis data menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0.718 ($p < 0.05$). Artinya ada hubungan positif antara *self-efficacy* dengan orientasi masa depan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sumbangan yang diberikan variabel *self-efficacy* terhadap orientasi masa depan adalah sebesar 51.5 persen, selebihnya 48.5 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis penelitian diterima, yaitu ada hubungan positif antara *self-efficacy* dengan orientasi masa depan.

Kata kunci : *Self-Efficacy*, Orientasi Masa Depan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting di masa se-karang, saat ini pendidikan menjadi tolak ukur menentukan kemajuan seseorang dalam kehidupannya. Pen-gertian pendidikan ialah suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan se-ngaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu mau-pun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Sugihartono, dkk., 2007).

Pendidikan bertujuan menye-diakan lingkungan yang memungkin-kan seorang peserta didik untuk dapat mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal. Pendidikan adalah hal penting yang dapat menjadi modal bagi setiap individu untuk merancang masa depannya. Itulah sebabnya banyak orang yang berusaha untuk me-nempuh pendidikan setinggi mungkin ataupun berusaha men-dapat pendidikan formal ataupun non formal dari mana saja untuk dijadikan sebagai bekal di masa depan, karena jika semakin tinggi pendidikan yang ia ambil maka semakin luas pula ilmu yang ia peroleh dan semakin besar pula kesempatan ia untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Seseorang yang menempuh pendidikan itu dikategorikan sebagai pelajar atau siswa/siswi. Seorang pelajar pastinya memiliki tujuan, impian dan harapan dalam hidupnya untuk di capai.

Untuk mewujudkan hal itu di perlukan usaha, kerja keras dan keseriusan dari dalam diri sendiri agar semuanya dapat tercapai. Berbicara tentang keseriusan ini biasanya berhubungan dengan tahapan usia dan pola pemahaman, ketika seseorang mulai memasuki usia masa remaja biasanya barulah timbul keseriusan mereka untuk membangun dan mengarahkan dirinya menuju cita-citanya, hal ini sependapat dengan Hurlock (dalam Desmita, 2013) remaja mulai memikirkan tentang masa depan mereka secara sungguh-sungguh. Pada dasarnya apa yang difikirkan seseorang mengenai dirinya itu dapat mempengaruhi dalam menentukan masa depannya, maka hal ini harus dilakukan sedini mungkin agar nantinya tidak ada penyesalan di kemudian hari.

Hurlock (2000) mengatakan, secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan akhir. Garis pemisah antara awal dan akhir masa remaja terletak kira-kira di sekitar usia tujuh belas tahun, usia saat mana rata-rata setiap remaja memasuki masa sekolah menengah tingkat atas.

Ketika masih dalam tahap remaja awal, kebanyakan seseorang belum memikirkan masa depannya dan masih mengabaikan hal-hal penting seperti, bagaimana dirinya nanti, dan akan jadi apa ia kelak. Biasanya saat dalam tahap masa remaja, seseorang memiliki cita-cita dan impian akan tetapi hal tersebut masih berdasarkan gambaran atau-pun arahan yang di berikan oleh orang tua, keluarga atau orang terdekat dari anak tersebut, dengan harapan kelak orang tersebut agar menjadi orang yang sukses dan berguna. Setelah seseorang memasuki tahap remaja akhir, maka barulah orientasinya tentang cita-citanya mulai terbentuk berdasarkan kemampuan dan pengalaman yang ia miliki sesuai dengan apa yang ia kehendaki.

Nurmi dan Jari (1991) menjelaskan bahwa secara umum pikiran dan tingkah laku manusia mengarah pada kejadian dan hasil yang di dapatkannya, bahwa apa yang diharapkan di masa depan, memotivasi seseorang untuk melakukan tingkah laku tertentu. Proses menggapai cita-cita tersebut tidaklah mudah, banyak rintangan dan hambatan yang harus dilalui seseorang untuk dapat mencapai masa depannya. Seseorang harus bias mempertahankan motivasinya tetap baik dalam menggapai cita-citanya agar jangan sampai rendah atau menurun karena hambatan-hambatan tersebut. Karena ketika motivasi seseorang mulai menurun bahkan bukan tidak mungkin ia akan menjadi gagal dan melupakan cita-citanya dan menjadi orang yang tidak memiliki masa depan.

Menurut data yang di-dapatkan oleh (ILO) organisasi buruh internasional, sekitar seratus enam puluh enam juta anak di seluruh dunia kini telah menjadi pekerja (buruh) dan kurang dari tujuh puluh empat juta diantaranya sudah terlibat dalam bentuk-bentuk pekerjaan berbahaya seperti prostitusi, dan narkoba, padahal usia mereka masih sangat belia berkisar sepuluh sampai empat belas tahun. Pada tahun 2004 saja di Indonesia diperkirakan 1,4 juta anak berusia dibawah lima belas tahun telah menjadi pekerja, sebagian besar diantara mereka tidak dapat peluang untuk bersekolah, sehingga masa depan anak-anak tersebutpun kian suram. Bahaya yang dihadapi anak jalanan pun sungguh serius, mulai dari tindakan kekerasan, eksploitasi oleh preman, polusi, kecelakaan lalu lintas, perdagangan anak, dan perdagangan obat terlarang. Semuanya itu ditambah dan di pengaruhi dengan kondisi ekonomi dan angka kemiskinan yang kian semakin tinggi sehingga mereka mau tidak mau harus bisa membantu perekonomian keluarganya

Status pendidikan membuat manusia sadar akan tanggung jawab yang belum pernah terpikirkan, pada masa-masa remaja awal banyak hal yang membuat seseorang belum terdorong untuk memikirkan dengan baik dan dengan serius tentang masa depannya, ini dikarenakan karena mereka belum memiliki kewajiban ataupun tanggungan dalam hidupnya yang benar-benar harus ia kerjakan. Maka dari itu sebagian tugas dalam dunia pendidikan adalah memberikan kesadaran kepada para siswanya, dan juga mendorong para siswa untuk lebih memahami tugas dan tanggung jawabnya mendatang. Selain itu saat ini pendidikan menjadi salah satu syarat yang wajib dimiliki oleh setiap orang untuk nantinya dapat bekerja, pendidikan juga menjadi wadah untuk mengarahkan anak agar dapat bergaul kearah yang positif dan bukan sebaliknya.

Menurut Neisser (dalam Desmita, 2013) orientasi masa depan adalah skema kognitif berisikan perkembangan sepanjang rentang hidup yang diantisipasi, pengetahuan konstektual, keterampilan, konsep diri dan gaya atribusi dari skemata yang dihasilkan individu. Individu mengantisipasi peristiwa-peristiwa tersebut serta membentuk harapan-harapan baru yang hendak diwujudkan dalam kehidupan yang akan datang.

Salah satu faktor yang mem-pengaruhi orientasi masa depan adalah *self-efficacy* seperti penelitian yang dilakukan oleh Tangkeallo, dkk., (2014) terhadap seratus empat belas orang mahasiswa tingkat akhir, menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan positif dengan orientasi masa depan. Dengan asumsi Semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki orang lain

maka semakin jelas orientasi masa depan orang tersebut dan sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy* yang dimiliki seseorang maka akan rendah jugalah orientasi masa depan seseorang.

Menurut Bandura (1997) *self-efficacy* pada dasarnya adalah hasil dari proses *cognitive* berupa keputusan, keyakinan, atau peng-harapan, tentang sejauh mana individu memperkirakan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang di perlukan untuk mencapai tindakan tertentu. Santrock (2002) menyatakan *self-efficacy* adalah kepercayaan se-sorang atas kemampuannya dalam menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan.

METODE PENELITIAN

Partisipan

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi di SMA Santo Thomas 3 Medan. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan karakteristik: Remaja tingkat akhir berusia 15-17 Tahun, siswa/i yang duduk di kelas XII SMA, siswa yang aktif dalam kegiatan sekolah, siswa yang memiliki prestasi akademis baik. Sehingga jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 145 siswa dan siswi di SMA Santo Thomas 3 Medan.

Desain

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan mengumpulkan data dan hasil yang diperoleh diolah dengan teknik statistic. Ditambahkan lagi, penelitian ini ingin melihat pengaruh langsung serta signifikansinya pada variabel bebas terhadap variabel terikat.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pembagian skala, yaitu untuk skala orientasi masa depan dan skala *self-efficacy*. Jenis skala yang digunakan adalah skala *Likert*.

Skala orientasi masa depan disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek orientasi masa depan yang dikemukakan oleh Nurmi (dalam Desmita, 2013), yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Skala *self-efficacy* disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura (1997) yaitu *level*, *generality*, dan *strength*.

Teknik Analisis

Metode analisis data menggunakan korelasi *Product Moment (Pearson Correlation)* dengan bantuan SPSS 17 *for windows* untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel *self-efficacy* dengan variabel orientasi masa depan.

ANALISIS DAN HASIL

Sebelum dilakukan analisis *Product Moment (Pearson Correlation)*, data yang terkumpul terlebih dahulu ditentukan normalitas sebaran dan linieritas hubungannya. Dari uji normalitas dan uji linieritas diketahui bahwa hasilnya memenuhi asumsi tersebut. Hasil uji normalitas sebaran dan uji linieritas hubungan dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2 yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	SD	KS-Z	Sig.	P	Ket.
Orientasi Masa Depan	9,979	1,104	0.0875	p > 0.05	Sebaran normal
<i>Self-Efficacy</i>	13,640	1,105	0.087	p > 0.05	Sebaran normal

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas Hubungan

Variabel	F	Sig.	P	Ket.
Orientasi masa depan <i>Self-efficacy</i>	145,951	0.000	Linear	Linear

Hipotesis dalam penelitian ini adalah hubungan positif antara *self-efficacy* dengan orientasi masa depan pada siswa dan siswi SMA Santo Thomas 3 Medan. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel 3 yaitu sebagai berikut.

Tabel 3. Korelasi Antara *Self-efficacy* dengan Orientasi masa depan.

Variabel	<i>Pearson Correlation</i>	Sig.
<i>Self-efficacy</i> Orientasi masa depan	0.718	0.000

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara *self-efficacy* dengan orientasi masa depan, diperoleh koefisien korelasi *Product Moment* sebesar 0.718 dengan nilai p sebesar 0.000 ($p < 0.05$, *Sig. 1 tailed*). Hal ini menunjukkan adanya korelasi positif antara *self-efficacy* dengan orientasi masa depan.

Tabel 4. Sumbangan Efektif

Mod.	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.718 ^a	.515	.0512	6,973

Berdasarkan Tabel 4, dapat disimpulkan sumbangan efektif yang dapat dilihat dari tabel *R square* sebesar 0,718. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa 51,5 persen *self-efficacy* mem-pengaruhi orientasi masa depan dan selebihnya 48,5. persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti konsep diri, pola asuh orang tua, religiusitas, identitas diri.

DISKUSI

Hasil penelitian pada 145 siswa dan siswi SMA Santo Thomas-3 Medan yang menjadi subjek penelitian, diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara *self-efficacy* dengan orientasi masa depan dengan koefisien korelasi *Product Moment* sebesar $r = 0.718$ dan nilai $p = 0.000$, artinya

semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin tinggi orientasi masa depan, dan sebaliknya semakin rendah *self efficacy* seseorang maka semakin rendah pula orientasi masa depannya.

Hasil penelitian yang menyatakan adanya hubungan positif antara *self-efficacy* dengan orientasi masa depan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tangkeallo, dkk., (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-efficacy* dengan orientasi masa depan yang artinya remaja yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan memiliki pemahaman tentang orientasi masa depan yang tinggi, sebaliknya orang yang memiliki *self-efficacy* yang rendah akan memiliki orientasi masa depan yang juga rendah.

Dalam penelitian ini diperoleh koefisien determinasi *R Square* (R^2) sebesar 0.515. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa sumbangan 51,5 persen *self-efficacy* mempengaruhi orientasi masa depan dan selebihnya 48,5 persen dipengaruhi oleh faktor lain. Adapun faktor lain yang turut mempengaruhi orientasi masa depan diantaranya seperti konsep diri, pola asuh orang tua, religiusitas, identitas diri.

Hasil dari penelitian ini adalah orientasi masa depan pada siswa/siswi SMA Santo Thomas 3 Medan yang termasuk dalam kategori tinggi berjumlah 91 orang dengan persentase 62,75 persen, sedangkan kategori sedang berjumlah 54 orang dengan persentase 37,25 persen, dan tidak ada siswa/siswi yang memiliki orientasi masa depan rendah. Berdasarkan pemaparan di atas dapat di simpulkan bahwa rata-rata siswa/siswi SMA Santo Thomas 3 Medan memiliki orientasi masa depan yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa/siswi di SMA Santo Thomas-3 Medan menunjukkan bahwa siswa/siswi tersebut memiliki orientasi masa depan yang tinggi dengan data dari hasil penelitian menunjukkan persentase 62,75 persen atau sebanyak 91 orang. Hasil penelitian didukung oleh hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap siswa/siswi mengenai rencana setelah lulus SMA, kebanyakan dari mereka menjawab dengan penuh bersemangat ingin melanjutkan ke perguruan tinggi. Tidak hanya itu itu siswa/siswi tersebut juga sudah mempersiapkan dengan matang dengan berbagai cara seperti belajar di sekolah dan di rumah serta menambah jam waktu belajar, dan juga mengikuti les tambahan di luar dan dalam sekolah. Perilaku di atas berkenaan dengan ciri dari aspek perencanaan. Observasi di atas didukung

dengan data penelitian yang menunjukkan dari 91 subjek tidak ada subjek yang mendapat skor 1 dan 2 selanjutnya 17 subjek mendapat skor 3, dan 74 subjek mendapat skor 4.

Selain itu hasil observasi dan wawancara terhadap siswa/siswi mengenai kegiatan yang biasa dilakukan di rumah untuk mengisi waktu kosong kebanyakan dari mereka menjawab akan mengulang-ulang pelajaran di rumah jika memang ada pelajaran yang kurang mereka pahami. Mereka mengatakan untuk menghadapi UN (ujian nasional) harus dengan persiapan yang matang agar nantinya tidak menyesal. Perilaku tersebut berkeananaan dengan aspek evaluasi Hal ini juga didukung dengan data penelitian dengan aspek evaluasi menunjukkan dari 91 subjek tidak ada yang mendapat skor 1 dan 2 selanjutnya 15 subjek mendapat skor 3, dan 76 subjek mendapat skor 4.

Setelah dilakukan penelitian terhadap siswa/siswi di SMA Santo Thomas 3 Medan terdapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dari 145 siswa 91 siswa dengan persentase 62,75 memiliki orientasi masa depan tinggi, selebihnya 54 dengan persentase 37,25 siswa memiliki orientasi masa depan sedang dan tidak ada siswa yang memiliki orientasi rendah. Hasil ini berbeda dengan hipotesis pembahasan di awal yang menyebutkan bahwa banyak siswa/siswi dari SMA Santo Thomas 3 Medan yang masih belum memahami akan masa depannya. Hal tersebut dikarenakan faktor saat melakukan penelitian diantaranya adalah subjek yang diwawancara dan observasi belum dapat berinteraksi secara terbuka, ditambah waktu dalam observasi awal yang singkat. Selain itu tempat yang penelitian adalah sekolah yang termasuk sekolah yang memiliki bidang akademik dengan akreditasi amat baik. Setelah dilakukan penelitian hasilnya menunjukkan bahwa siswa/siswi di SMA Santo Thomas-3 Medan hampir keseluruhan telah mempersiapkan diri untuk masa depan mereka itu terbukti dengan data penelitian, observasi serta wawancara yang lebih mendalam saat penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan *self-efficacy* atau hasil dan proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan, tentang sejauh mana individu memperkirakan dirinya pada melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang di perlukan untuk mencapai tindakan tertentu dapat berpengaruh terhadap orientasi masa depan. Karena hal hal tersebut seperti keputusan, keyakinan, pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan dirinya untuk mencapai tindakan akan mempengaruhi cara ia berpikir dan mempersiapkan masa

depannya, Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara *self-efficacy* dengan perilaku orientasi masa depan. Semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa dan siswi SMA, maka akan semakin tinggi pula orientasi masa depannya, dan sebaliknya semakin rendah *self-efficacy* yang dimiliki, maka akan semakin rendah pula orientasi masa depannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ada hubungan positif antara *self-efficacy* dengan orientasi masa depan pada siswa dan siswi SMA Santo Thomas 3 Medan dengan korelasi *Product Moment* (r) sebesar 0.718 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), artinya semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa dan siswi SMA, maka semakin tinggi orientasi masa depannya, dan sebaliknya jika semakin rendah *self-efficacy* yang dimiliki siswa tersebut, maka semakin rendah orientasi masa depan pada siswa dan siswi SMA.

Saran

Bagi Siswa

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, tingkat *self-efficacy* berada pada kategori sedang dan orientasi masa depan berada pada kategori tinggi. Dari hasil penelitian tersebut diharapkan siswa/i dapat mampu lebih lagi meningkatkan *self-efficacy* dalam dirinya dengan cara-cara seperti senantiasa mengasah kemampuannya, menambah wawasan dengan mengerjakan hal-hal baru atau mencari referensi baru untuk mengembangkan minat dan keahliannya, dan memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya. Siswa dan siswi juga diharapkan dapat mampu terus mempertahankan dan mengembangkan orientasi masa depan yang dimilikinya dengan terus berpikir positif dan mengerjakan hal-hal positif yang menambah wawasan juga dalam memilih pergaulan juga diharapkan dapat lebih selektif untuk masa depannya.

Bagi Pihak Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, orientasi masa depan berada pada kategori tinggi. Ini artinya bahwa siswa dan siswi tersebut memiliki persiapan yang baik untuk masa depannya, sebaiknya pihak sekolah dapat lebih lagi mengembangkan bakat dan potensi dari setiap siswa tersebut agar siswa tersebut dapat memaksimalkan kemampuannya. *Self-efficacy* pada kategori sedang artinya banyak siswa yang telah sadar dan memiliki pemahaman tentang kemampuan dirinya sendiri tetapi masih dalam tahap sedang sebaiknya guru terlebih guru BK (bimbingan konseling) dapat selalu mengevaluasi perkembangan siswa untuk dapat mengembangkan potensi yang telah dimiliki siswa dan siswi di dalam mendidik, dan dapat memacu anak didik untuk terus dapat memaksimalkan potensi yang di miliki agar ke depannya siswa dan siswi dapat mencapai cita-citanya dan menjadi lebih baik lagi.

Bagi Orang Tua

Diharapkan bagi orang tua siswa/siswi dapat memberikan dukungan terhadap minat dan cita-cita anak tersebut, dapat memberikan pengarahan dan masukan terhadap anak dengan berupa bimbingan, motivasi positif terhadap anak, perhatian yang cukup, dan semangat, agar nantinya anak dapat memiliki motivasi yang baik dan memiliki keyakinan akan kemampuan dalam dirinya, agar anak tersebut dapat percaya akan usahanya.

untuk dapat meraih cita-cita dan masa depannya

REFERENSI

Bandura, A. (1997). *Self Efficacy The Exercise of Control*. New York: W. H. Feeman and Company.

Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Hurlock, E. (2000). *Psikologi Perkembangan Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Nurmi & Jari, E. (1991). *The Development of Future Orientation In a Life-Span Context*. University of Helsinki.

Santrock, W. J. (2002). *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup* (2nd ed.). Jakarta: Erlangga.

Sugihartono., Fathiyah, K, N., Harahap, F., Setiawati, F, H., Nurhayati, S, R. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Tangkeallo, A, G., Purbojo,R & Sitorus,S, K. (2014). Hubungan antara Self-Efficacy dengan Orientasi MasaDepan Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Psychology, 10 No. 1*.